

BAB II

ACUAN TEORITIK

A. Acuan Teoritik dan Fokus Penelitian

1. Hakikat Kemampuan Gerak Dasar

a. Pengertian Kemampuan Gerak Dasar

Kemampuan setiap anak pada dasarnya sudah dimiliki sejak lahir hanya saja dalam tingkatan yang rendah dan kemudian kemampuan ini dapat berkembang atau dikembangkan sesuai dengan tahapan-tahapan usia anak tersebut. Setiap anak tentunya memiliki kemampuan individual yang berbeda yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain dikemudian hari. Seseorang atau anak dikatakan mampu apabila ia bisa atau sanggup melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Schmidt dalam Ma'mun dan Saputra mengemukakan bahwa kemampuan diartikan sebagai ciri individu yang diwariskan dan relatif abadi yang mendasari serta mendukung terbentuknya keterampilan.² Kemampuan-kemampuan tersebut bisa berbeda-beda potensinya pada setiap individu. Perbedaan kemampuan inilah yang menjadi ciri dari setiap individu seperti kemampuan kognitif, afektif, serta psikomotoriknya. Kapasitas kemampuan setiap individu untuk melakukan

² Ma'mun dan Saputra, *Perkembangan Gerak dan Belajar Gerak*, (Depdikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, 1999/2000) h.76

beragam tugas perkembangan bergantung pada pendidikan, pelatihan, atau pengalaman yang diperolehnya. Hal inilah yang menjadikan kemampuan setiap individu dapat berkembang dan dikembangkan sesuai dengan keinginan individu itu sendiri yang nantinya akan menjadi suatu keterampilan. Hal ini erat kaitannya dengan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dimana pada mata pelajaran ini terdapat keterampilan yang harus dimiliki oleh masing-masing individu. Pada umumnya keterampilan setiap individu didasari oleh aktivitas pengembangan kemampuan gerak dasar.

Fokus utama yang dilihat dari para pelaku pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan (PJOK) adalah untuk memenuhi tugasnya dalam membantu setiap individu melakukan aktivitas gerak secara efisien, meningkatkan kualitas penampilan mereka, mempertinggi kemampuan belajar, meningkatkan prestasi di bidang olahraga, dan memelihara kesehatan. Untuk memenuhi seluruh tugas yang ada dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan, maka para pelaku pendidikan jasmani menjadikan unsur gerakan sebagai salah satu kunci utama dalam pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Abdulkadir Ateng dalam Syarifuddin dan Muhadi mengemukakan aktivitas pengembangan kemampuan gerak sebagai berikut:

- a). Pengembangan kemampuan gerak awal mulai berkembang segera setelah lahir sampai hampir berumur 2 tahun, yang mencakup atas:
 1. Aktivitas gerakan lokomosi seperti merayap, merangkak, dan berjalan,
 2. Aktivitas gerakan manipulasi seperti meraih, menjangkau, melepas

objek-objek, 3. Aktivitas gerak stabilisasi seperti untuk menguasai kepala, tengkuk, dan tubuh bersama-sama dengan belajar duduk dan berdiri tanpa bantuan, b). Pendidikan gerak di taman kanak-kanak dan kelas-kelas permulaan sekolah dasar, mencakup perkembangan kemampuan gerakan lokomosi, manipulasi, dan stabilisasi.³

Aktivitas pengembangan kemampuan stabilisasi yang dimaksud adalah suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang diajarkan kepada anak-anak pada kelas awal sekolah dasar agar mereka memiliki kemampuan untuk mempertahankan keseimbangannya dalam melakukan kegiatan. Pemberian latihan keseimbangan diberikan kepada anak secara bertahap dari yang mudah kemudian meningkat ke tahapan yang sulit.

Sejalan dengan itu Harsuki mengemukakan bahwa gerak pada pendidikan jasmani seluas gerak kehidupan sehari-hari. Mulai dari merayap, merangkak, melompat, berjalan, berlari, memanjat, berayun, berguling, berjingkat, menggendong, melempar, menangkap, memukul, mengangkat, menahan, mendorong, menarik dan seterusnya.⁴ Artinya pada pendidikan jasmani sangat mengutamakan aktivitas gerak dasar yang luas sesuai dengan gerak yang dilakukan pada kehidupan sehari hari. Aktivitas gerak ini tentunya sudah dimiliki anak sejak ia lahir hingga dewasa, hanya saja aktivitas gerak ini di dapatkan oleh seorang anak melalui tahapan usia yang berbeda.

³ Syarifuddin dan Muhadi, *Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*, (Depdikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, 1992/1993) h.19

⁴ Prof. Dr. H. Harsuki, MA, *Perkembangan Olahraga Terkini Kajian Para Pakari*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003) h. 50.

Adapun menurut Ma'mun dan Saputra berpandangan bahwa kemampuan gerak dasar merupakan kemampuan yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup. Kemampuan gerak dasar dibagi menjadi tiga kategori yaitu : Lokomotor, non lokomotor, dan manipulatif.⁵ Kemampuan gerak dasar tersebut bermacam-macam bentuk kegiatannya seperti kemampuan gerak dasar lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain seperti berjalan, berlari, melompat, meluncur dan sebagainya. Kemampuan gerak dasar non lokomotor dapat dilakukan ditempat atau tidak berpindah seperti menekuk, meregang, mengangkat, menurunkan, melambungkan dan lain-lain. Sedangkan kemampuan gerak dasar manipulatif dapat dikembangkan ketika anak sudah menguasai macam-macam objek dan lebih banyak melibatkan tangan dan kaki seperti gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima atau menangkap, dan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai kemampuan gerak dasar dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan gerak dasar adalah ciri individu yang diwariskan dan relatif abadi yang mendasari serta mendukung terbentuknya keterampilan untuk merubah posisi dari suatu objek pada suatu ruang, melibatkan sebagian atau seluruh tubuh yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup pada aktivitas pengembangan kemampuan gerak awal yang dibagi

⁵ Ma'mun dan Saputra, *op.cit.* h.20

menjadi tiga kategori yaitu kemampuan gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi yang dapat diperoleh dari pendidikan, pelatihan, dan suatu pengalaman. Pengembangan kemampuan gerak awal mulai berkembang segera setelah lahir sampai hampir berumur 2 tahun dan pendidikan gerak di taman kanak-kanak dan kelas-kelas permulaan sekolah dasar, mencakup perkembangan kemampuan gerakan lokomosi, manipulasi, dan stabilisasi.

b. Macam-macam Gerak Dasar

Anak-anak mempelajari berbagai pola gerak yang berbeda sejak lahir. Mereka melewati tahap-tahap seperti mempelajari gerak-gerak dasar yang kemudian akan membantu anak menyadari gerak dalam melaksanakan tugas gerak yang diinginkan. Sejalan dengan itu Sukintaka mengemukakan bahwa gerak termasuk kemampuan untuk mengkonsep dan mengadakan reaksi yang efektif terhadap informasi saraf yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas gerak yang diinginkan seperti: a). Keterampilan lokomotor, b). Keterampilan nirlokomotor, dan c). Keterampilan manipulasi.⁶ Keterampilan lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain atau mengangkat tubuh ke atas seperti berjalan, berlari melompat, dan sebagainya. Sedangkan keterampilan nirlokomotor dilakukan ditempat, dan bisa disebut juga keterampilan meliukkan badan seperti menekuk dan meregang, mendorong dan menarik, melambungkan

⁶Sukintaka, *Teori Pendidikan Jasmani Filosofi Pembelajaran & Masa Depan*, (Bandung: Nuansa, 2004) hh. 43-44.

dan lain-lain. Adapun keterampilan manipulatif dikembangkan ketika anak tengah menguasai macam-macam obyek yang lebih sering melibatkan tangan dan kaki seperti menangkap, menghentikan, melempar, menyepak, dan memukul.

Keterampilan gerak ini berkembang secara bertahap dari gerak dasar lokomotor, nirlokomotor dan beranjak ke gerak dasar manipulasi. Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan gerak seperti proses kelahiran, lingkungan fisik, aktivitas fisik, dan latihan secara teratur. Selain itu, Ma'mun dan Saputra mengemukakan bahwa gerak juga dibedakan atas 2 yaitu, Gerak Kasar dan Gerak Halus.

Gerak Kasar secara khusus dikontrol oleh otot-otot besar seperti otot paha dan otot betis yang berintegrasi untuk menghasilkan gerak seperti berjalan, lari dan loncat. Sedangkan gerak halus secara khusus dikontrol oleh otot-otot kecil. Banyak gerak yang menggunakan tangan dipertimbangkan sebagai gerak halus. Untuk itu gerak halus bisa berupa aktivitas seperti memukul, menggambar, menjahit, mengetik, atau memainkan alat-alat musik.⁷

Kebanyakan gerak kasar dan gerak halus sudah mulai dilatih untuk anak usia sekolah dasar dalam proses pembelajaran seperti menulis, menggambar, berlari, dan lain sebagainya.

Dari berbagai pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa menyadari gerak termasuk kemampuan untuk mengkonsep dan mengadakan reaksi yang efektif terhadap informasi saraf yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas gerak yang diinginkan seperti: gerakan lokomotor yang merupakan gerakan untuk

⁷ Ma'mun dan Saputra, *op.cit.* H.15

meninggalkan tempat berpijaknya, nirlokomotor yaitu gerak yang tidak meninggalkan tempat berpijaknya kaki, dan gerak manipulasi merupakan gerak yang melibatkan kontrol objek dan berkaitan dengan lengan dan tungkai kaki. Selain itu gerak juga memiliki 2 tipe yaitu: gerak kasar yang secara khusus di kontrol oleh otot-otot besar, dan gerak halus yang lebih cenderung di kontrol oleh otot-otot kecil.

2. Hakikat Menendang Menggunakan Kaki Bagian Dalam

a. Pengertian Menendang

Menendang atau menyepak sama halnya seperti melempar yaitu membutuhkan ketepatan, kecepatan, jarak, tinggi, dan putaran yang sesuai. Menendang erat kaitannya dengan permainan sepak bola. Namun menendang dalam permainan sepak bola banyak macamnya seperti menendang untuk melakukan operan (*passing*), menendang untuk melakukan tembakan (*shooting*), dan menendang untuk membuang bola. Menendang juga dapat dikategorikan berdasarkan bagian kakinya seperti menendang dengan menggunakan kaki bagian dalam, menendang menggunakan kaki bagian luar, dan menendang menggunakan punggung kaki.

Syarifuddin dan Muhadi mengemukakan bahwa menendang atau menyepak bola adalah menggerakkan salah satu kaki dikenakan pada bola agar bola itu bergerak ke arah sasaran yang diinginkan.⁸ Gerakan dasar menendang di mulai

⁸ Syarifuddin dan Muhadi, *op.cit.* h. 149.

dari pengambilan awal, gerakan saat menendang, dan gerak lanjutan. Sementara itu, kaki yang tidak digunakan untuk menendang dapat digunakan sebagai tumpuan agar pada saat menendang tidak terjatuh. Ketika seseorang dapat menendang dengan baik, mereka biasanya mendapatkan suatu kepuasan yang lebih dibanding dengan seseorang yang belum dapat menendang dengan baik, apalagi dalam suatu tim. Karena dengan begitu setiap individu akan mempunyai nilai lebih dalam suatu permainan dibanding dengan individu lainnya yang tidak dapat menendang dengan baik.

Sejalan dengan itu Cholik dan Lutan mengungkapkan bahwa menendang adalah mendorong sebuah bola melewati udara atau tanah dengan menggunakan kaki.⁹ Bola dapat ditendang dengan dua posisi yaitu posisi bola yang diam atau posisi bola yang bergerak. Dalam hal menendang, tentu terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih pandai dalam melakukan keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus sedangkan anak laki-laki pandai dalam keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar sehingga ayunan gerakan kaki antara anak laki-laki dan perempuan serta tendangan yang dihasilkan berbeda kekuatannya.

Sejalan dengan itu Syarifuddin dan Muhadi mengemukakan bahwa kuat lemahnya tendangan, tergantung pada kuat lemahnya gerakan kaki dan jauh dekatnya sasaran yang akan dituju, serta tujuan dari tendangan tersebut.¹⁰ Kuat

⁹ Cholik dan Lutan, *op.cit.* h. 75

¹⁰ Syarifuddin dan Muhadi, *op.cit.* h. 149.

lemahnya tendangan juga dipengaruhi oleh otot-otot yang dimiliki seorang anak. Dan jika tujuan dari tendangan tersebut untuk melakukan operan jarak dekat maka ayunan gerakan kaki untuk menendang tidak usah terlalu kuat, cukup dengan tenaga yang sedikit saja. Namun, jika tendangan tersebut bertujuan untuk melakukan tembakan jarak jauh ke arah gawang maka gerakan kaki harus memiliki ayunan dan pergelangan kaki yang kuat agar bola dapat menuju sasaran dengan tepat. Tendangan dapat divariasikan sesuai dengan keinginan setiap individu dalam melakukannya.

Oleh karena itu Dinata mengemukakan bahwa menurut fungsinya menyepak atau menendang bola kegunaannya untuk: 1. Mengumpan (*passing*), 2. Menembak bola ke gawang (*shooting*), 3. Membersihkan (*clearing*), dan 4. Tendangan-tendangan khusus.¹¹ Mengumpan sering dilakukan agar lawan sulit dalam merebut atau mendapatkan bola dalam permainan bola besar. Sedangkan menembak bola lebih sering digunakan untuk mencetak skor atau membuat bola masuk ke dalam gawang lawan yang sering di sebut sebagai "*Goal*". Menendang juga dapat dilakukan untuk membersihkan bola dari daerah rawan yaitu area kotak penalty agar lawan kesulitan untuk mencetak skor. Dan tendangan-tendangan khusus seperti *free kick*, *corner kick*, *pinalty kick*, dan *goal kick*.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa menendang adalah menggerakkan salah satu kaki untuk mendorong sebuah bola agar bola itu

¹¹Dinata, *Dasar-Dasar Mengajar Sepak Bola*, (Jakarta: Cerdas Jaya, 2007) h.9

bergerak melewati udara atau tanah ke arah sasaran yang diinginkan baik dalam posisi diam ataupun bergerak. Gerakan dasar menendang terdiri dari beberapa bagian yaitu mulai dari pengambilan awal, gerakan saat menendang, dan gerak lanjutan. Sedangkan kuat lemahnya tendangan, di lihat dari kecepatan, jarak, tinggi, putaran yang sesuai dan kekuatan pergelangan kaki pada saat menendang serta tujuan dari tendangan tersebut seperti menendang untuk melakukan operan atau mengumpan (*passing*) menendang untuk melakukan tembakan ke gawang (*shooting*), menendang untuk membersihkan bola (*clearing*), dan menendang untuk melakukan tendangan-tendangan khusus. Terdapat perbedaan kekuatan tendangan antara laki-laki dan perempuan. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih pandai dalam melakukan keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus sedangkan anak laki-laki pandai dalam keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar.

b. Macam - Macam Bagian Kaki Untuk Menendang

Dalam proses menendang, kaki menjadi hal yang paling diutamakan karena semua aktivitas gerakan menendang terfokus pada bagian kaki. Kaki memiliki bagian-bagiannya seperti yang kita ketahui yaitu ujung kaki, kaki bagian dalam, kaki bagian luar, punggung kaki, tumit, dan telapak kaki. Namun bagian kaki tersebut ada yang dapat digunakan untuk menendang dan ada juga yang tidak dapat digunakan untuk menendang. Kebanyakan orang melakukan kegiatan menendang dengan tidak memperhatikan bagian kaki yang khusus digunakan

untuk menendang dengan baik. Hal ini tentunya dapat mengakibatkan bola yang dihasilkan dari tendangan seseorang ada yang tepat sasaran, melenceng, bahkan jauh dari sasaran.

Dinata mengemukakan bahwa kaki yang digunakan untuk menyepak atau menendang bola dapat dibagi menjadi 3 bagian yaitu : a.menyepak dengan kaki sebelah dalam, b.menyepak dengan bagian punggung kaki, dan c.menyepak dengan kaki bagian luar.¹² Menyepak atau menendang dengan kaki sebelah dalam atau bagian dalam merupakan tahapan awal dalam melakukan gerak dasar menendang. Karena dalam kegiatan menendang, kaki bagian dalam paling sering digunakan dibandingkan dengan kaki bagian luar ataupun punggung kaki. Namun dalam permainan sepak bola, setiap individu harus memiliki ketiga keterampilan menendang tersebut agar melengkapi kemampuan yang dimiliki dalam bermain.

Sejalan dengan itu Syarifuddin dan Muhadi mengemukakan bahwa terdapat sikap permulaan yang digunakan sebelum menendang menggunakan kaki bagian dalam yaitu kaki tumpu diletakkan disamping bola jaraknya kira-kira 1 kepal, badan condong ke depan, lutut kaki tumpu agak ditekuk, kaki yang akan digunakan untuk menendang lurus kebelakang.¹³ Sikap permulaan ini erat hubungannya dengan tingkat keberhasilan dalam melakukan kegiatan menendang. Sikap permulaan ini menjadi awalan untuk setiap individu melakukan kegiatan menendang guna menghasilkan tendangan yang baik dan tepat sasaran.

¹²*Ibid.*, h. 9.

¹³ Syarifuddin dan Muhadi, *op.cit.* h. 150

Jika sikap permulaan yang dilakukan seseorang tidak benar maka hasil dari tendangannya akan melenceng atau jauh dari sasaran dan sebaliknya jika sikap permulaan seseorang sebelum menendang dilakukan dengan baik maka hasil dari tendangannya cenderung tepat sasaran. Sikap permulaan ini dapat berfungsi dengan baik jika terus dilatih dan diperhatikan langkah demi langkah sebelum menendang.

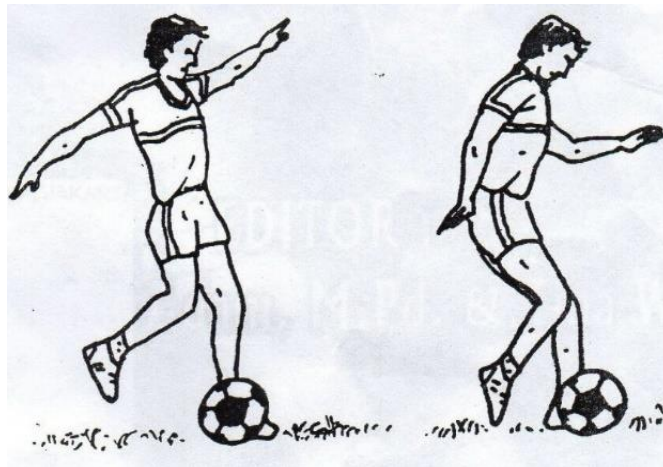
Dalam gerak dasar menendang bukan hanya sikap permulaan saja yang perlu diperhatikan dan dilatih, gerakan dalam menendang pun perlu memiliki latihan khusus seperti yang dikemukakan oleh Dinata mengenai teknik menyepak bola yang dibagi menjadi: 1. Teknik menyepak bola dengan kaki sebelah dalam adalah: a). Posisi langsung dari depan dekat bola, b). Kaki tumpu di samping badan, c). Kaki ayun membuka lebar ke luar membentuk sudut 90 derajat, d). Badan hampir tegak, e). Mata melihat rendah kearah bola.



Gambar 2.1
Menendang menggunakan kaki bagian dalam¹⁴

¹⁴ Dinata, *op.cit.* hh. 9-10

2. Teknik menyepak bola dengan bagian punggung kaki adalah: a). sikap awal berdiri di belakang bola menyudut 30 derajat, b). ketika menendang bola, kaki tumpu sejajar dengan bola dengan jarak kurang lebih 15 cm, c). Saat akan menendang, kaki ayun kebelakang (terentang) dan dengan gerakan mendadak (tak putus) melakukan tendangan, d). Badan agak condong ke depan, e). Pandangan mengikuti arah bola.

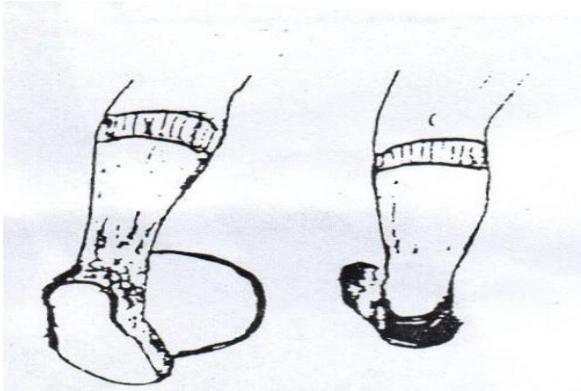


Gambar 2.2
Menendang menggunakan bagian punggung¹⁵

3. Teknik menyepak bola dengan kaki bagian luar adalah: a). yang perlu diperhatikan disini persentuhan yang tepat pada bola, titik mana yang akan memberi hasil seperti yang diharapkan, b). sikap yang sama dengan yang diatas.¹⁶

¹⁵ *Ibid*, h. 10.

¹⁶ *Ibid*, h. 10



Gambar 2.3
Menendang menggunakan kaki bagian luar¹⁷

Dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap gerakan menendang memiliki sikap permulaan yang hampir sama yaitu kaki tumpu diletakkan disamping bola jaraknya kira-kira 1 kepal, badan condong ke depan, lutut kaki tumpu agak ditekuk, kaki yang akan digunakan untuk menendang lurus kebelakang. Namun dalam kegiatan menendang memiliki gerakan yang berbeda-beda tergantung bagian kaki yang digunakan untuk menendang seperti kaki bagian dalam, bagian luar, dan punggung kaki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menendang memerlukan kordinasi antara kaki, tungkai, posisi badan, pandangan, lengan, dan gerak lanjutan.

c. Gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam

Berdasarkan uraian tentang gerak dasar dan menendang menggunakan kaki bagian dalam dapat dikatakan bahwa gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam adalah menggerakkan salah satu kaki untuk mendorong sebuah

¹⁷ Syarifuddin dan Muhadi, *op.cit.* h. 150

bola agar bola itu bergerak melewati udara atau tanah dengan menggunakan kaki bagian dalam terdiri dari pengambilan awal, gerakan saat menendang, dan gerak lanjutan. Gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam membutuhkan kordinasi antara kaki, tungkai, posisi badan, pandangan, lengan dan gerak lanjutan. Dalam hal menendang, terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan. Hal ini dikarenakan anak perempuan lebih pandai dalam melakukan keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih halus sedangkan anak laki-laki pandai dalam keterampilan yang melibatkan otot-otot yang lebih kasar. Namun untuk tahapan dan teknik menendang tetap sama antara laki-laki dan perempuan.

Adapun tahapan gerakan di mulai dari pengambilan awal atau sikap permulaan menendang menggunakan kaki bagian dalam yaitu kaki tumpu diletakkan disamping bola jaraknya kira-kira 1 kepal, posisi badan condong ke depan, bagian lutut pada kaki tumpu agak ditekuk, kaki yang akan digunakan untuk menendang lurus kebelakang. Setelah itu dilanjutkan dengan gerakan pada saat menendang seperti posisi badan langsung dari depan dekat bola, kaki untuk bertumpu berada di samping bola, kaki yang digunakan untuk menendang lurus kebelakang, dan pada saat kaki yang digunakan untuk menendang di ayun kerah bola, tungkai kaki membuka lebar ke luar membentuk sudut 90 derajat, posisi badan hampir tegak atau agak condong kedepan, lengan membentang lebar mengikuti kaki untuk yang digunakan untuk menendang dan mata melihat rendah kearah bola. Selanjutnya

yaitu sikap akhir atau gerakan lanjutan diikuti oleh gerak lanjut kaki tendang yang diikuti anggota badan seluruhnya.

B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif

1. Hakikat Penerapan Modifikasi Permainan

a. Pengertian Penerapan Modifikasi

Salah satu cara untuk menyampaikan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan adalah dengan cara menerapkan modifikasi pada sebuah pembelajaran agar lebih menarik serta membuat siswa menjadi antusias dan berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran. Penerapan modifikasi merupakan salah satu cara untuk merubah beberapa atau sebagian dari yang sudah ada ke hal yang baru dengan cara mengamati sesuatu yang akan dirubah, kemudian meniru sesuatu yang sudah ada dalam kegiatan tersebut, dan mulai memodifikasi sesuatu hal tersebut menjadi hal yang berbeda dari sebelumnya tanpa menghilangkan keasliannya. Dalam konteks pendidikan modifikasi dilakukan agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Yoyo dan Adang mengemukakan bahwa Modifikasi merupakan salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru agar pembelajaran dapat mencerminkan *Developmentally Appropriate Practice* (DAP).¹⁸ Artinya tugas ajar

¹⁸ Yoyo dan Adang, *Prinsip-Prinsip Pengembangan dan Modifikasi Cabang Olahraga*, (Depdikbud: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III, 1999/2000) h.1.

yang diberikan harus memperhatikan perubahan kemampuan anak dan dapat membantu mendorong perubahan tersebut. Dengan *Developmentally Appropriate Practice* yang dikembangkan melalui beragam kegiatan yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak menyebabkan anak memiliki pengalaman yang kongkrit serta menyenangkan saat terjadinya proses pembelajaran sehingga meningkatkan gairah belajar anak-anak.

Sejalan dengan itu Samsudin mengemukakan bahwa esensi modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pembelajaran dengan cara meruntunnya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial sehingga dapat memperlancar siswa dalam belajarnya.¹⁹ Materi yang dikembangkan dapat disesuaikan dengan bagaimana kondisi anak pada saat itu atau disesuaikan dengan perkembangan anak. Selain itu materi yang akan dibelajarkan di susun sedemikian rupa sehingga menjadi bentuk aktivitas belajar guna memperlancar siswa dalam kegiatan belajar. Hal ini dilakukan agar dapat menuntun, mengarahkan, dan membimbing siswa dalam proses pembelajaran yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya kurang mampu menjadi mampu, dan yang tadinya kurang terampil menjadi lebih terampil. Penerapan modifikasi akan terlihat dari aktivitas pembelajaran yang diberikan oleh guru mulai dari awal hingga akhir pembelajaran.

¹⁹ Samsudin, *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMA/MA*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) h. 58.

Lutan dalam Samsudin menyatakan bahwa modifikasi dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di perlukan dengan tujuan agar: a). Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, b). Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, c). Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar.²⁰ Selain tujuan yang sudah disebutkan oleh Lutan, penerapan modifikasi ini juga dimaksudkan agar materi yang ingin diberikan dalam pembelajaran dapat disajikan sesuai dengan aspek-aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Selain itu aspek yang berpengaruh atas penerapan modifikasi yaitu tujuan, karakteristik materi, kondisi lingkungan, dan evaluasinya. Dengan penerapan modifikasi, penyajian materi yang disampaikan akan lebih memudahkan setiap anak dalam memahami tanpa harus menghilangkan makna yang sesungguhnya.

Sejalan dengan itu Lutan mengemukakan bahwa:

Pengubahan cara memainkan sebuah permainan, termasuk prosedur, pelaksanaan, peraturan, ukuran lapangan, jumlah pemain misalnya, merupakan cuplikan dari strategi modifikasi tugas belajar. Azas ini selaras dengan prinsip umum, yakni pengajaran yang disesuaikan dengan ciri perkembangan dan pertumbuhan anak. Modifikasi cabang olahraga merupakan salah satu siasat untuk memudahkan siswa menguasai tugas ajar, sampai kemudian ia siap dan matang melaksanakan satu kegiatan olahraga, sebagaimana patokan standar yang berlaku.²¹

Aktivitas dalam pembelajaran erat kaitannya dengan kondisi lingkungan yang ada di area sekolah baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Lingkungan yang kurang

²⁰*Ibid*, hh. 59-60.

²¹ Lutan, *Asas-Asas Pendidikan Jasmani Pendekatan Pendidikan Gerak di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga, Depdiknas, 2001), h. 106

kondusif dapat menghambat proses belajar mengajar anak di sekolah. Maka dari itu, hal ini perlu penerapan modifikasi agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Penerapan modifikasi ini berguna sebagai alternatif yang dapat dikembangkan sebagai upaya penyesuaian dengan karakteristik dan perkembangan peserta didik melalui lingkungan pembelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan modifikasi adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pembelajaran dengan tujuan agar siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, meningkatkan kemungkinan keberhasilan, melakukan pola gerak dengan benar, yang terjadi pada lingkungan pembelajaran dengan komponen penting yang dapat di modifikasi seperti pengubahan cara memainkan sebuah permainan, termasuk prosedur, pelaksanaan, peraturan, ukuran lapangan, jumlah pemain yang disajikan ke dalam rancangan pembelajaran melalui aktivitas belajar dan kesenangan, serta dapat mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran. Modifikasi juga menjadi salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh para guru untuk menciptakan pembelajaran yang mencerminkan DAP atau *Developmentally Appropriate Practice* sehingga pembelajaran yang diberikan sesuai dengan perubahan kemampuan anak.

b. Pengertian Permainan

Tujuan utama dari pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan atau PJOK di sekolah dasar adalah untuk membantu peserta didik dalam

meningkatkan keterampilan gerak dasarnya. Tujuan lainnya dalam pembelajaran PJOK adalah agar anak dapat merasakan kepuasan dan kesenangan sehingga anak dapat terdorong untuk berpartisipasi dalam berbagai bentuk aktivitas jasmani. Kesenangan dan kepuasan yang bisa di dapat pada fase anak usia sekolah dasar salah satunya adalah dengan melakukan aktivitas bermain dan permainan. Bermain dalam sebuah permainan menjadi salah satu cara untuk anak mengekspresikan segala potensi yang ada pada dalam dirinya baik secara fisik, mental, dan sosio-emosional. Dengan begitu anak akan mudah berkembang dan lebih mudah dalam memahami materi yang diberikan dalam pembelajaran serta terampil dalam melakukan setiap aktivitas gerak dasar.

Aritoteles dalam Rosdiani mengemukakan bahwa bermain adalah suatu cara untuk menyalurkan (*outlet*) segala emosi yang tertahan, menyalurkan perasaan yang tidak dapat dinyatakan secara baik.²² Artinya permainan bertindak sebagai fasilitator untuk seseorang dapat mengekspresikan dirinya berupa emosi dan perasaan yang tertahan. Melalui kegiatan bermain anak mampu mengembangkan potensi yang tersembunyi di dalam dirinya secara aman, nyaman, dan menyenangkan. Dengan bermain anak mampu memiliki pengetahuan banyak tentang permainan dan cara memainkannya untuk menambah pengalaman langsung dari anak tersebut.

²² Dini Rosdiani, *Pendidikan Rekreasi*, (ALFABETA, 2015), h. 64.

Dewey dalam Campbell dkk mengklaim bahwa permainan adalah bagian integral dari pendidikan yang diajarkan di sekolah sejak permainan itu disediakan secara aktif dan menjadi pengalaman pembelajaran yang positif.²³ Permainan dapat melibatkan siswa dalam khayalan-khayalan dan situasi menantang yang dapat mempertinggi pengetahuan faktual, pengambilan keputusan dan keahlian interpersonal dari siswa tersebut. Apabila pembelajaran dikemas dengan sedemikian rupa dan terdapat unsur permainan-permainan di dalamnya, siswa akan mengikuti pembelajaran dengan aktif, penuh antusias, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam mengikuti pelajaran. Berbagai macam permainan tersedia dalam suatu pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PJOK seperti perburuan binatang, kucing dan tikus, hitam-hijau, menjala ikan, dan masih banyak yang lainnya.

Sejalan dengan itu Cosby dan Sawyer dalam Yuliani dan Bambang menyatakan bahwa permainan secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya.²⁴ Melalui permainan, aktivitas bermain anak dapat berkembang karena aktivitas bermain mampu mengembangkan kemampuan dalam diri anak. Selain itu aktivitas bermain dapat membantu anak memperoleh pengetahuan untuk mengenal tentang dirinya

²³Linda Campbell, dkk. *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, Terj. Tim Intiuisi (Jakarta: Intuisi press, 2005) h. 92

²⁴ Yuliani dan Bambang, *op.cit*, h. 42

sendiri, dengan siapa ia hidup, serta lingkungan tempat di mana ia hidup. Dengan bermain anak akan mampu mengekspresikan seluruh potensi yang ada dalam dirinya secara kreatif.

Cholik dan Lutan mengemukakan bahwa permainan bola besar dapat didefinisikan sebagai suatu jenis permainan yang mempunyai peraturan-peraturan baku, baik peraturan tentang fasilitas dan perlengkapan maupun peraturan permainan dan perwasitan.²⁵ Jenis permainan bola besar yang diajarkan dalam kurikulum sekolah dasar yaitu, bola voli, sepakbola, dan bola basket sebagai permainan pokok, sedangkan bulu tangkis, tenis meja, dan sepak takraw sebagai permainan pilihan. Permainan bola besar pada umumnya di mainkan dengan peraturan yang baku namun sejalan dengan keterbatasan fasilitas yang ada di setiap institusi pendidikan khususnya sekolah dasar maka permainan bola besar sering di modifikasi baik dari segi lapangan, jumlah pemain, lama permainannya, dan alat permainannya.

Sejalan dengan itu Belka dalam Yoyo dan Adang mengklasifikasikan permainan untuk dapat melakukan olahraga ke dalam lima klasifikasi sebagai berikut. 1) Permainan sentuh (*tag games*), 2) Permainan target (*target games*), 3) Permainan net dan dinding (*net and wall games*), 4) permainan serangan (*invansion games*), 5) permainan lapangan (*fielding games*).²⁶ Permainan sentuh

²⁵Cholik dan Lutan, *op.cit.* h. 72.

²⁶ Yoyo dan Adang, *op.cit.* h.22

adalah sebuah bentuk permainan yang berguna untuk mengembangkan dasar-dasar strategi dalam bergerak, mengubah arah, dan mengecoh. Permainan target merupakan bentuk permainan yang lebih mengutamakan pada akurasi karena dalam permainan ini memiliki target tertentu yang harus di tuju.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan adalah bagian integral dari pendidikan yang diajarkan di sekolah yang secara langsung mempengaruhi seluruh area perkembangan anak sejak permainan itu disediakan secara aktif dan menjadi pengalaman pembelajaran yang positif dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Permainan bola besar termasuk kedalam jenis permainan yang mempunyai peraturan-peraturan baku, baik fasilitas, perlengkapan maupun peraturan permainan dan perwasitan sebagai kebutuhan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan guna menyalurkan emosi yang tertahan dan perasaan yang tidak mampu dinyatakan secara baik dalam mengembangkan kemampuan dirinya yang berfungsi untuk memperkuat dan mengembangkan otot dan kordinasinya melalui latihan gerak, mengembangkan keterampilan emosinya, mengembangkan kemampuan intelektualnya, serta mengembangkan kemandiriannya dan menjadi diri sendiri. Permainan juga diklasifikasikan menjadi lima yaitu, permainan sentuh, permainan target, permainan net dan dinding, permainan serangan, dan permainan lapangan.

c. Penerapan Modifikasi Permainan

Berdasarkan uraian tentang Penerapan modifikasi dan permainan dapat dikatakan bahwa Penerapan modifikasi permainan adalah menganalisis sekaligus mengembangkan materi pembelajaran dengan cara meruntunnya dalam bentuk aktivitas belajar yang potensial melalui permainan pada lingkungan pembelajaran dengan komponen penting yang dapat di modifikasi seperti perubahan cara memainkan sebuah permainan, termasuk prosedur, alat permainan, pelaksanaan, peraturan, ukuran lapangan, jumlah pemain, yang mempengaruhi seluruh area perkembangan anak sejak permainan itu disediakan secara aktif dan menjadi pengalaman pembelajaran yang positif dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Penerapan modifikasi permainan ini disajikan ke dalam rancangan pembelajaran melalui aktivitas belajar dan kesenangan, serta dapat mengatasi kekurangan sarana dan prasarana pembelajaran.

Penerapan modifikasi permainan di tujukan agar: a). Siswa memperoleh kepuasan dalam mengikuti pelajaran, b). Meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam berpartisipasi, c). Siswa dapat melakukan pola gerak secara benar. Selain itu aspek yang berpengaruh atas penerapan modifikasi permainan yaitu tujuan, karakteristik materi, kondisi lingkungan, dan evaluasinya. Dengan melakukan modifikasi, penyajian materi yang disampaikan akan lebih mudah di pahami oleh setiap anak tanpa harus menghilangkan makna yang sesungguhnya.

Berikut adalah contoh penerapan modifikasi permainan seperti halnya permainan kucing-tikus. Permainan kucing-tikus biasa dimainkan tanpa menggunakan alat permainan. Dalam permainan kucing-tikus, anak yang menjadi kucing cenderung berlari untuk mengejar anak yang menjadi tikus dan siswa yang tidak menjadi kucing ataupun tikus membuat lingkaran dengan berpegangan tangan. Fungsi dari lingkaran yang dibuat itu agar membantu anak yang menjadi tikus agar terhindar dari kejaran si kucing dengan cara menutup akses seperti pintu masuk ke dalam lingkaran. Namun, peneliti yang bertindak sebagai guru dapat memodifikasi permainan ini sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan. Dalam hal ini permainan kucing-tikus di modifikasi agar sesuai dengan materi menendang menggunakan kaki bagian dalam pada siswa. Modifikasi yang dilakukan oleh guru sebagai peneliti salah satunya adalah dengan menggunakan bola. Siswa yang membuat lingkaran bertindak sebagai tikus dan satu siswa yang sudah ditentukan bertindak sebagai kucing. Bola yang disediakan ditendang di dalam lingkaran dari satu siswa ke siswa lain yang membuat lingkaran. Sedangkan siswa yang bertindak sebagai kucing berusaha merebut bola yang ditendang oleh para kucing.

d. Karakteristik Siswa Kelas V SD

Pada umumnya usia rata-rata anak Indonesia saat masuk sekolah dasar dimulai dari usia 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Menurut Desmita Jika mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia

sekolah dasar berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun) dan masa kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Pada umumnya anak-anak pada usia sekolah ini cenderung senang dalam bermain, bergerak, senang bekerja dalam kelompok, dan senang untuk merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung.²⁷ Siswa kelas V SD rata-rata usianya adalah 10-11 tahun berarti siswa kelas V SD berada pada tahap masa kanak-kanak akhir. Pada masa kanak-kanak akhir siswa kelas V SD cenderung senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Menurut Santrock dalam Desmita, pada masa kanak-kanak akhir mulai memperlihatkan keterampilan-keterampilan manipulatif menyerupai kemampuan-kemampuan orang dewasa dan mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang kompleks, rumit, dan cepat.²⁸ Anak-anak pada masa ini mampu mengembangkan kemampuan untuk melakukan permainan yang menggunakan peraturan.

Sejalan dengan itu menurut Harsuki pada masa kelas lima dan enam mulai kelihatan bahwa anak perempuan selalu mencari temannya sesama perempuan demikian juga dengan anak laki-laki dan mereka mulai kelihatan pergaulannya saling segan satu sama lainnya. Kalau sebelumnya mereka bermain seperti tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, tetapi pada usia ini mulai malu-malu satu sama lainnya apabila dicampurkan bermain bersama.²⁹ Oleh sebab itu,

²⁷Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) h. 35

²⁸ *Ibid.* h.155

²⁹ Harsuki, *op.cit.* h.78

guru PJOK harus mencari jalan keluar dengan menyiapkan permainan untuk anak laki-laki dan permainan untuk anak perempuan.

Pada lingkup pendidikan Jasmani, kemampuan motorik sangat perlu sebab ia merupakan bagian dari ranah psikomotorik. Sedangkan ditinjau dari keterampilan motorik menurut Santrock perkembangan motorik pada usia ini menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa kanak-kanak awal.³⁰ Sebagai contoh di usia 3 tahun hanya ada 1 dari 1000 anak-anak yang dapat memukul bola tenis hingga melewati net, namun di usia 10-11 tahun, hampir semua anak dapat mempelajari olahraga ini.

Sejalan dengan itu Tahap kemampuan motorik dan fisik anak didik menurut Sukintaka mengemukakan bahwa anak kelas V dan VI (umur 10-12) tahapannya dapat ditinjau Aktivitas rekreasinya, yaitu: a). Mengembangkan pengetahuan keterampilan dalam permainan masyarakat dan aktivitasnya, b). Mengembangkan keterampilan sosial yang berguna bagi hidup di kemudian hari, c). Menunjukkan aktivitas kepemimpinan sosial agar menjadi contoh yang baik, baik itu dalam pergaulan sehari-hari, saat pesta, rapat-rapat dan permainan. Sedangkan ditinjau dari permainan dan olahraganya, yaitu: a). Mengembangkan dasar bermain dan keterampilan gerak, b). Bertambahnya daya tahan otot, kekuatan otot, dan koordinasi, c). Ada perbaikan pada kecepatan dan ketepatan, d). Berkembangnya pengertian tentang cedera yang dapat ditanggulangi dengan penambahan latihan

³⁰John W. Santrock, *op.cit.* H.319

yang intensif, dan e). Mengetahui bagaimana rileks dan penggunaan saat istirahat.³¹

Sementara itu, Husdarta dan Kusmaedi mengkategorikan keterampilan anak pada usia ini menjadi 4, yaitu: 1). Keterampilan menolong diri sendiri, 2). Keterampilan menolong orang lain, 3). Keterampilan sekolah, 4). Keterampilan bermain.³² Maksudnya pada usia ini anak sudah mulai sadar akan kewajibannya seperti makan berpakaian , serta pada usia ini anak mempunyai kesadaran untuk menolong orang tanpa disuruh atau memiliki inisiatif sendiri dalam melakukan sesuatu dan pada usia ini anak disebut usia bermain karena luasnya minat dan kegiatan bermain dan bukan karena banyaknya waktu untuk bermain, mereka senang jika terlibat dalam aktivitas fisik seperti berlari, melompat , menangkap bola dan sebagainya.

Ditinjau dari aspek kognitif menurut Piaget siswa kelas V Sekolah Dasar berada pada tahap Operasional Konkret. Dalam tahap ini anak-anak dapat melakukan operasi yang melibatkan objek-objek dan juga dapat bernalar secara logis, sejauh hal itu diterapkan dengan contoh-contoh yang spesifik atau konkret.³³ Artinya anak pada tahap ini akan lebih optimal dalam proses pembelajaran jika siswa terlibat langsung dengan benda-benda nyata yang ada di hadapannya. Siswa

³¹Sukintaka, *op.cit.* hh. 87-88

³²Husdarta dan Kusmaedi, *Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta didik (Olahraga dan kesehatan)*, (Bandung, Alfabeta; 2010) h.107

³³John W. Santrock, *Life-Span Development*, Terj. Benedictine Widyasinta, (Jakarta: Erlangga, 2012) h. 28

dapat melakukan penalarannya melalui benda-benda konkret dan menghubungkannya sehingga menjadi pengetahuan baru.

Berdasarkan pendapat yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas V Sekolah Dasar adalah berada pada masa kanak-kanak pertengahan dan akhir. Banyak aspek yang berkembang pada diri anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan moral sehingga anak akan menemukan jati diri mereka dan juga harus ditunjang oleh lingkungan dan proses pembelajaran menuju kedewasaan. Siswa kelas V sekolah dasar digolongkan ke dalam stadium operasional konkret dimana anak mampu melakukan aktivitas logis, mampu menyelesaikan masalah dengan baik tetapi masih sulit mengungkapkan sesuatu yang masih tersembunyi. Pada masa usia ini, anak suka menyelidik berbagai hal serta anak juga memiliki rasa ingin selalu mencoba dan bereksperimen serta dapat mengasah kreativitasnya. Anak memiliki rasa ingin tahu yang besar serta mulai menjelajah dan mengeksplorasi berbagai hal. Anak sudah mulai terdorong untuk berprestasi di sekolahnya, tetapi anak juga masih senang untuk bermain dan bergembira. Untuk itu usia kelas V sekolah dasar ini mempunyai peluang untuk meningkatkan kreatifitas gerak mereka dalam pembelajaran PJOK.

C. Bahasan Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dwi Supriyanto tentang Pengembangan Model

Modifikasi Permainan Sepak Bola Untuk Siswa Sekolah Dasar. Dwi Supriyanto menyimpulkan bahwa Hasil penelitian ini adalah berupa 1) permainan sepakbola gawang holahop, 2) Hasil uji efektivitas produk di SD Negeri 3 Branti, SD Negeri 2 Branti, dan SD Negeri 3 Candimas didapatkan hasil rata-rata kenaikan denyut nadi berkisar 50,25 %. 3) Hasil uji keterterimaan produk pada aspek psikomotor, afektif dan kognitif mendapatkan rata-rata 87,62%. Dan pengembangan model modifikasi permainan sepakbola untuk SD menghasilkan suatu produk modifikasi permainan sepakbola gawang holahop yang efektif dan dapat diterima dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di sekolah dasar.³⁴

Sejalan dengan itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusmiyati, Soegiyanto, dan Setya Rahayu tentang Pengembangan Model Modifikasi Permainan Bola Voli Mini "SERPASSRING" Pembelajaran Penjasorkes SD Kelas V dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini berupa produk permainan bolavoli mini Serprassring yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran penjasorkes, berdasarkan uji skala besar menunjukkan: 1) hasil reliabilitas untuk respon guru penjasorkes dikatakan reliabel karena r hitung $>$ r tabel 0,950 dengan taraf signifikan 5%. 2) Data responden siswa sebagai penguat dalam penilaian yang diambil dengan indikator kognitif sebesar 97,55%, psikomotor 95,52%, afektif 96,22%. 3) kenaikan jumlah denyut nadi pembelajaran 63,38%. Kesimpulan, bahwa pengembangan

³⁴ Dwi Supriyanto, *Pengembangan Model Modifikasi Permainan SepakBola Untuk Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Ilmiah SPIRIT, ISSN; 1411-8319 Vol. 12 No. 1 Tahun 2012)

model modifikasi permainan bolavoli mini serpassring untuk pembelajaran penjasorkes di SD kelas V menghasilkan suatu produk yang efektif untuk meningkatkan kebugaran jasmani siswa.³⁵

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Hirda Camelia tentang meningkatkan kemampuan gerak dasar manipulatif menendang melalui permainan dalam pembelajaran pendidikan jasmani menyimpulkan bahwa hasil penelitian menunjukkan persentase kemampuan gerak dasar manipulatif menendang meningkat 18,9% dari 64,8% jumlah siswa yang mencapai kategori baik pada siklus I menjadi 83,7% jumlah siswa yang mencapai kategori baik pada siklus II. Adapun keefektifan pembelajaran melalui permainan meningkat 15% dari 80% pada siklus I menjadi 95% pada siklus II. Dari hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa melalui permainan dapat meningkatkan gerak dasar manipulatif menendang dalam pendidikan jasmani. Kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran pendidikan jasmani melalui permainan dapat dijadikan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan gerak dasar manipulatif menendang di kelas III SDN Menteng Atas 11 Pagi Setiabudi Jakarta Selatan.³⁶

Berdasarkan tiga penelitian yang sudah dilakukan beberapa peneliti diatas, maka dapat dikatakan bahwa modifikasi permainan dapat meningkatkan kemampuan gerak dasar menendang. Pembelajaran dengan modifikasi

³⁵ Kusmiyati Soegiyanto, dan Setya Rahayu, *Pengembangan Model Modifikasi Permainan Bolavoli Mini "SERPASSRING" Pembelajaran Penjasorkes SD Kelas V*, (Journal of Physical Education and Sports, 3, (2), 2014)

³⁶ Hirda, *Meningkatkan Kemampuan Gerak Dasar Manipulatif Menendang dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Melalui Permainan* (Jakarta: Skripsi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2014)

permainan memudahkan anak dalam melakukan kegiatan olahraga permainan dan menciptakan pembelajaran yang efektif dan kreatif serta inovatif. Penelitian yang relevan ini sejalan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti tentang kemampuan gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam melalui penerapan modifikasi permainan di kelas V.

D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan

Dari penjelasan kerangka teoritis dijelaskan bahwa Kemampuan gerak dasar merupakan salah satu unsur dalam kematangan individu yang diwariskan dan relatif abadi berkaitan dengan pengetahuan atau keterampilan merubah posisi dari suatu objek pada suatu ruang melibatkan sebagian atau seluruh tubuh yang biasa siswa lakukan guna meningkatkan kualitas hidup pada aktivitas pengembangan kemampuan gerak awal. Kemampuan gerak dasar pada pembelajaran PJOK pada umumnya dapat dibagi menjadi tiga kategori yaitu kemampuan gerak dasar lokomotor, non lokomotor, dan manipulasi.

Kemampuan gerak dasar lokomotor digunakan untuk memindahkan tubuh dari satu tempat ke tempat lain seperti berjalan, berlari, melompat, meluncur dan sebagainya. Adapun kemampuan gerak dasar non lokomotor merupakan kebalikan dari gerak dasar lokomotor. Gerak dasar non lokomotor dapat dilakukan ditempat atau tidak berpindah seperti menekuk, meregang, mengangkat, menurunkan, melambungkan dan lain sebagainya. Sedangkan kemampuan gerak dasar manipulatif dapat dikembangkan ketika anak sudah menguasai macam-

macam objek dan lebih banyak melibatkan tangan dan kaki seperti gerakan mendorong (melempar, memukul, menendang), gerakan menerima atau menangkap, dan gerakan memantul-mantulkan bola atau menggiring bola.

Menendang menggunakan kaki bagian dalam masuk ke dalam kategori gerak dasar manipulatif yaitu menggerakkan salah satu kaki untuk mendorong sebuah bola agar bola itu bergerak melewati udara atau tanah dengan menggunakan kaki bagian dalam terdiri dari pengambilan awal, gerakan saat menendang, dan gerak lanjutan yang membutuhkan kordinasi antara kaki, tungkai, posisi badan, pandangan, lengan dan gerak lanjutan. Gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam ini sangat dipengaruhi oleh keterampilan yang siswa miliki dalam mengolah suatu objek yaitu Bola sepak. Jika siswa sudah terampil dalam mengolah objek tersebut maka siswa akan mampu melakukan gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam. Salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang guru agar kemampuan gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam meningkat yaitu dengan menggunakan modifikasi permainan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan dan telah ditetapkan.

Modifikasi permainan membuat anak menjadi lebih aktif dan antusias dalam melakukan kegiatan karena pada dasarnya anak usia sekolah dasar lebih senang belajar sambil bermain pada lingkungan pembelajaran dengan komponen penting yang dapat di modifikasi seperti perubahan cara memainkan sebuah permainan,

termasuk prosedur, alat permainan, pelaksanaan, peraturan, ukuran lapangan, jumlah pemain, yang mempengaruhi seluruh area perkembangan anak sejak permainan itu disediakan secara aktif dan menjadi pengalaman pembelajaran yang positif dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar tentang dirinya, orang lain, dan lingkungannya. Dengan pembelajaran yang menyenangkan anak mampu melakukan kegiatan dengan sukarela, hati yang senang, dan penuh keceriaan, sehingga mampu meningkatkan kemampuan gerak dasar menendang menggunakan kaki bagian dalam.